

When the Truth Comes

Tuhan pasti mengutus seorang perempuan untuk menjadikan bumi sebagai tempat yang tenteram dan damai. Tuhan selalu memuliakan sesuatu dengan apa saja terutama perempuan yang akan selalu dimuliakan-Nya. Namun aku turun ke dunia dengan cobaan yang menurutku sangat berat. Adilkah Tuhan? Aku perempuan....

"Isn't it hard for me God, with all this scenario You made it?"

Berjuta kali suara-suara tentang fanatisme mengagungkan seorang perempuan. Apakah aku masih layak untuk dibilang sebagai perempuan?

Dalam perjalanan seorang anak manusia atau lazim disebut dengan anak-cucu Adam, bisa dibilang umurku 21 tahun sekarang. Ya bisa dibilang usia yang cukup dewasa, bukan remaja lagi. Namun kejadian empat tahun lalu itu membuat kepala ini nyeri.

Berjuta-juta memori yang tersimpan, membuatku bergetar untuk memandangi hidup ini sendiri, dan paranoid. Aku selalu memandang suatu masalah dari sudut perempuan. Perspektifku untuk laki-laki adalah sama. Semua laki-laki berengsek!

Ya... kau tidak salah baca, bagiku semua laki-laki berengsek! Semua derajat keberengsekannya sama. Hanya 0 persen lelaki yang bukan keparat. Hah! Mungkin memang terlalu kasar aku menyebutnya, namun itu kenyataannya. Terlalu feminisme mungkin? Ah, tidak juga untuk ukuran perempuan seperti aku.

Namaku adalah Mutiara Tama Diningrat. Nama tengah aku adalah nama tengah Ayah. Dan Diningrat adalah nama keturunan Jawa. Aku tidak tahu lebih tepatnya keturunan dari silsilah keberapa. Menurutku nama saja harus mengandung doa yang harus dilekatkan pada sebuah akta kelahiran.

Ya, persetan dengan akta kelahiran. Benda ini juga yang membuat hidupku berat serta berantakan. Aku harus berjuang sendiri. Sendiri tanpa pertolongan siapa pun.

"MUTIARAAA...," panggil seorang dari arah lorong kampus.

Aku mengerutkan dahi. Sepertinya aku *familiar* dengan suara serta teriaknya yang sangat memekikkan telinga. Aku tak mengacuhkannya dan tetap berjalan. Mukaku yang berantakan, serta muka bantal ini menandakan jelas kalau aku kurang tidur.

"Begadang lagi ya, lo?" si empunya suara sudah berjalan menjajari diriku.

"Hmmm...," jawabku malas, tanpa menoleh ke arahnya.

Gio langsung mengacak-acak rambutku dengan gemas.

Aku meradang dan menepis tangannya. "Hah, nggak usah sok deket deh, lo!" kataku berang. Kesal.

Gio *nyengir* melihatku marah.

“Hahaha... soriii... ada kelas Hukum apa emangnya sampe sepagi ini di kampus tercinta? Bukannya lo udah lulus, ya? Hobi banget di kampus sih?” ledeknnya lagi. Ini orang memang betah banget meledekku.

“*None of your bussiness Gio Pratama! Oh iya, lembar pertanggungjawaban lo taruh di student center, ya, I will check after this class, have you done it?*” tanyaku kepadanya.

Gio merengut mendengar pertanyaan itu.

“Udeh jutek, sinting ya lo! Judes... masih untung cantik, lo. Kalau kagak...,”

Aku mendelik mendengarnya. Gio tertawa.

“LPJ setebel kitab suci udah di-*print* kali, ada di mobil, *bye* jutek *girl...*,” dia pun berlalu dari hadapanku, menghindari tonjokanku yang menggantung di udara.

Kepalaku berputar dengan kencang, “*Cantik?*” *sound familiar in my head.*

Oh, si keparat itu pernah menggodaku dan berkata cantik. Kalau saja sifat busukku kembali muncul, sudah kubuat semua lelaki di dunia ini mati gantung diri karena kumainkan. Tapi tidak untuk kali ini, aku lelah bermain dengan kebusukan.

Aku duduk di depan pengajar. Aku sudah mengambil kelas ini, lebih tepatnya tidak untuk mengikuti mata kuliah. Aku asisten dari dosen ini, Dosen Hukum Agraria. Berjuta kali aku mendengarkan Mbak Ida dengan cerita yang sama, kasus yang sama, dan topik mata kuliah yang sama. Dan aku mendengarkan kuliahnya, semacam lebih tepatnya pekerjaan sampingan sambil menunggu panggilan kerjaan.

Aku hanya *freelance* membantu Mbak Ida yang kebetulan hanya bisa datang satu jam pertama. Sisanya akan digantikan olehku, si Mutiara Tama Diningrat, Sarjana Hukum. Aku baru lulus. Ya baru lulus, kurang lebih sebulan yang lalu.

“Anak-anak hari ini digantikan dengan Mbak Mutiara ya, Ibu harus ke Badan Pertanahan Nasional, gantiin ya, Mut?” Mbak Ida berkata sambil membereskan buku beserta *netbook* di atas meja.

Sambil menganggukkan kepala, aku menggantikan Mbak Ida mengajar. Ya *freelance* namanya juga, kan? Aku tidak mau terikat, jadi asisten dosen dadakan untuk hari ini saja cukup. Masih harus mengejar apa yang harus kukejar, bukan masalah pekerjaan, namun tentang nasib seseorang. Aku menatap seisi kelas. Jujur saja... ada rasa gugup, namun aku memberanikan diri menatap mata para mahasiswa/wi di kelas ini.

“Selamat pagi..,” suaraku menggantung.

Tadinya mau mengucapkan, selamat pagi, anak-anak..., namun seusia mereka tidaklah pantas disebut sebagai “anak-anak” dan lagi, aku baru lulus sebulan lalu, rasanya sok tua sekali kalau aku sapa mereka dengan “anak-anak”.

Lantas... sapa apa, dong? “Teman-teman”?

“Pagi... Bu...,” sahut mereka.

Kurasakan mereka pun agak ragu menyebutkan dengan “Ibu”.

Aku tersenyum dikulum.

“Sudah sampai mana pelajaran dari Mbak Ida?” tanyaku.

Mereka saling pandang, seperti ingin mengatakan, *lu dong bilang, udah sampe bab atau halaman berapa kita.*

Hmmpphh... dasar mahasiswa.

Tapi aku pun jadi teringat pengalamanku sendiri waktu masih di posisi mereka. Ya, tak ada bedanya.

Seorang wanita dengan bando merah kemudian menyahut dan menyebutkan batas terakhir yang diajarkan Mbak Ida. Aku mengangguk kepadanya.

“Baik... terima kasih informasinya. Sekarang buka diktat Hukum Agraria halaman sembilan puluh satu tentang Hak Guna Bangunan, kalau begitu.”

Beberapa orang kulihat malas-malasan membuka halaman yang dimaksud. Beberapa lagi sibuk dengan *handset* masing-masing. Ada yang BBM, ada SMS mungkin, bahkan yang curi-curi teleponan saja ada. Belum lagi yang berbisik-bisik di belakang sana.

Sekilas... aku merasa kurang dihargai oleh mereka.

“Hmm... yang di belakang... tolong perhatikan ya, juga itu yang main BB, tolong perhatikan mata kuliah ini dulu!” aku berusaha sesopan mungkin menegur mereka.

Mereka sih menurut, walau dengan wajah cemberut.

Kelas ini agak besar dengan jumlah mahasiswa yang banyak. Sejujurnya aku malas mengajar kelas besar, selain ribut, biasanya mahasiswa yang duduk di belakang suka mengobrol dan tidak memerhatikan pelajaran.

Maklumlah, aku pernah menjadi mahasiswa, jadi setidaknya tahu tingkah laku dan trik mereka, termasuk trik untuk membolos dengan menitipkan absen pada teman.

Tapi... mereka mau bolos *kek*, titip absen *kek*, bukan urusankulah. Yang penting aku hanya mengajar. Ini amanah, bukan?

Dan, dua jam berikutnya terasa amat lama bagiku. Kepalaku tidak fokus untuk mengajar, aku memikirkan rencana lain hari ini. Ah, lama sekali waktu berputar.

Mataku tak henti melirik jam ukuran besar di dinding. Ingin sekali rasanya aku segera cabut dari tanggung jawab mengajar ini. Mereka sudah pintar-pintar, kok. Masuk dengan cara SMPTN, berebutan 300 kursi Hukum, dengan perbandingan 1:1.000. Mereka semua adalah anak terpilih yang duduk di sini. Seharusnya aku hanya memberikan *slide* dan meninggalkan ruangan keparat ini.

Dan harusnya lagi, hari ini aku berjumpa dengan temanku, atau bisa dibilang sahabatku selama di Fakultas Hukum ini. Dia *lawyer* litigasi. Tentunya ada suatu masalah hukum yang harus aku ceritakan tentang peristiwa empat tahun lalu.

Lagi... kulirik jam dinding. Rasanya dua jam sambil bercerita tentang hak tanah, itu bagai neraka. Aku melihat mimik wajah para mahasiswa di sini, semuanya tidak fokus. Beberapa menguap. Beberapa lainnya bermain BB. Ada juga yang bermain *tablet* atau *iPad*. Istilah kerennya sih... pura-pura mencatat perkuliahan, tapi palingan *up date* status di *Twitter* atau main *games*.

Sinting juga aku pikir. Aku berbicara panjang lebar di depan mereka, sedangkan mereka sibuk sendiri-sendiri. Seperti tukang obat yang membicarakan produk terbaru, atau *sales marketing* yang mencoba menjajakan obat, tapi tidak mendapatkan atensi.

Aku sudah bilang kan, mereka pintar, jadi tidak memerhatikan pun mereka sudah tahu. Kalau saja Mbak Ida bukan pembimbing skripsiku, mungkin tidak harus seperti ini jadinya. Terlalu baik Mbak Ida itu. Dengan postur cantik,

tinggi, putih, dan otak yang brilian... harusnya wanita itu tidak menjadi dosen.

Harusnya dia menjadi bintang iklan. Tapi dia selalu bilang, “Aku mengajar itu karena *passion* aku, Mut, berapa pun yang aku terima bayarannya. Bukan karena aku mau dibayar, tapi ya karena aku suka mengajar.” Aneh, kan? Tapi itu nyatanya.

Kelas pun hening. Aku menghentikan kicauanku, mereka pun membisu. Sepertinya tak sabar menanti waktu berlalu.

“Yap. Ada pertanyaan Adek-adek?” akhirnya aku merasa menemukan sapaan yang tepat bagi mereka. Kututup buku Agraria di depanku, pertanda jam pelajaran sudah habis.

Salah satu mahasiswa mengangkat tangan.

“Yap, kamu sebutkan nama dan nomor pokok mahasiswa,” kataku sambil meraih pulpen dan bersiap mencatat pertanyaannya.

“Ardian Prawira. Nomor Pokok Mahasiswa 0806887723. Aku mau nanya nomor HP Mbak Mutiara berapa, ya?” dia tersenyum nakal.

Seluruh kelas menyoraki Ardian yang mencoba menggodaku.

Aku meletakkan kembali pulpen dan *notes* di meja.

“Nggak ada nomor *handphone*, untuk mahasiswa kirim *e-mail* aja kalau ada pertanyaan ya di mutiaratamadingrat@yahoo.com,” jawabku akhirnya.

“Pin BB?” tipe pantang menyerah rupanya ini.

Aku menghela napas. “Tidak ada Ardian. Kalau tidak ada pertanyaan, kelas saya nyatakan selesai, ya,” akhirnya aku berkata.

Satu kelas menertawai Ardian yang gagal mendapatkan kontak pribadiku. Tapi anak itu hanya *nyengir*. Rasa percaya dirinya cukup tinggi.

Aku bergegas merapikan buku-buku hukum yang menumpuk di atas meja dosen sambil berjalan cepat menuju parkiran Hukum.

Sebelum menyalakan mobilku, sinyal lampu *Blackberry* berkedip tanda notifikasi *e-mail* masuk.

From : Ardian Prawira

Subject : congrat

"Not bad being first amatuer lecture
Mbak Mutiara, maybe we can hang out to
talk about agraria discussion Mbak? I
will treat you."

-Ardian Prawira.

Aku tertawa kecil. "Sinting ini anak. Godain asisten dosen!" Aku bicara sendirian dalam mobil.

Kuabaikan pesan tersebut dan tidak membalasnya. Segera kutekan pedal gas menuju Kemang untuk bertemu temanku. *Talk business* ya, atau mungkin bukan. Aku selalu mencemaskan kehidupanku yang dulu. Kehidupanku yang berantakan. Semakin sering aku menuntut keadilan, maka kenangan busuk itu kembali. Aku takut, cemas, dan juga bergemuruh semua pikiran tentang si *keparat* itu.

12:02 AM

Kemang, Cafe La Dior

Gila ya kehidupan kota besar, jam segini saja masih ramai ini kafe. Riuh dengan musik dan gemuruh suara tawa. Asap rokok tercium.

Desain interior kafe ini bergaya elegan, membuat tempat ini enak untuk berlama-lama nongkrong. *What a cozy place.* Dentuman *jazz* yang ala *reggae* Amerika Selatan sangat kental. Ditemani sayup-sayup pembicaraan barista yang sedang mempersiapkan minuman kopi.

“Hei Mutiara, tumben datang nih, nggak bawa si putih?” salah satu bartender menyapa dengan halus. Namanya Miki, bertubuh tegap, maskulin, dengan kacamata ala Korea dan rambut *mohawk*. Ganteng sih... cuma penyuka sesama jenis, hahaha. *Not available for women.* Ya kecuali aku ganti kelamin dulu kali ya.

“Hah putih?” kataku sambil mengangkat alis.

“*Netbook* lo Cyin... kan lo namain si putih.”

Oh *great*, bahkan aku sendiri lupa nama *netbook*-ku. Kayaknya otak ini makin lama makin tidak sehat setiap hari, hanya memikirkan apa yang seharusnya menjadi hakku.

“Nggak, gue udah nggak skripsian lagi, Miki, gue udah lulus,” kataku sambil tersenyum lebar.

“Jadi nggak mesen kopi lagi dong biar melek, susu kalau begitu atau *hot chocolate*?” Miki bertanya sambil memberikan opsi lain.

“*Hot chocolate* ya Miki, gue di sana duduknya, dekat jendela ya, oh ya nanti ada yang datang lagi Mik. Hmmm... nanti mungkin abis ini mesen lagi gue, abis temen gue datang.”

“Oke Cyin!” Miki mengedipkan mata kanannya. *Duh, sayang lo homo, Mik... kalau nggak sudah aku embat, kali. Lumayan kan untuk jadi mainanku, hahaha. Untung aku sudah tidak berengsek seperti dulu. Jangan-jangan aku malah sekuat tenaga mencoba membuat Miki menjadi straight dan mencintaiku... lalu kutinggalkan.*

Dengan cepat aku membuka *Blackberry messenger*-ku sambil mengetik huruf Ganie Thomas Aritonang.

Di mana Ganie? Im at kemang Mr. *lawyer* busy.

Sialan cuma di-*read* saja gitu sama si Ganie. Resek deh nih orang.

Me:

PING

Ganie:

wait, I have to call someone, first, babe

Me:

stop call me babe.

tempat biasa Gan, don't waste my time.

Dasar Ganie, janji kami sebenarnya dari siang tadi, tapi ternyata ada kesibukan yang menyitanya, hingga pertemuan kami pun tertunda sekian lama. Sehari-an aku berusaha membunuh waktu, jalan-jalan nggak keruan, dari mal ke mal. Sialnya, tak satu pun teman yang aku harapkan bisa menemaniku bisa hadir. Semuanya sibuk, ada yang *interview* kerja, ada yang les bahasa Inggris, ada yang kelelahan karena lembur, atau kerja.